

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terbesar yang Allah amanahkan kepada orang tua dan wajib disyukuri. Oleh karena itu setiap orang tua memiliki kewajiban menjaga anak mereka sebaik mungkin. Tidak cukup dengan menjaga saja tetapi orang tua juga berkewajiban mendidik, membimbing dan melindungi anak-anaknya sejak mereka berusia dini dengan tujuan menjadikan mereka generasi yang saleh dan salimah. Tanggung jawab ini bukanlah tugas ringan, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat. Mendidik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan sebagai penerus Islam memang sarat dengan tantangan dan membutuhkan kearifan. Maka dari itu persiapan yang dibutuhkan haruslah dipersiapkan secara matang-matang, sebab peradaban dunia dibangun dengan ketaatan sebagai fondasinya.¹ Allah menjadikan anak sebagai pribadi yang sangat bergantung kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya. Maka perlakukanlah anak dengan kasih sayang dan dengan lemah lembut sebagaimana Allah berfirman dalam surat ali Imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا فَذَاتَ رُءُوسٍ ظَئِيرًا لَّالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَٰلَىٰ غَافِقٍ إِسْحَاقٌ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَآبًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah

¹ Yulia Hairina, *Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak*, (Jurnal Studia Insania 4, no. 1, 2016), h. 79.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah menganjurkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad dengan bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar. Anak adalah amanah yang harus dijaga dengan kasih sayang, Anak usia 0-6 tahun dikenal dengan usia emas (golden age). Pada usia ini anak akan mengalami masa tumbuh kembang yang sangat cepat, baik fisik maupun otak. Setiap informasi baik itu informasi yang positif maupun yang negatif akan mudah diserap, dan akan menjadi dasar bagi terbentuknya karakter anak. sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik yaitu dengan cara lemah lembut terhadap anak, tidak berbuat kasar terhadap anak. Hal ini karena anak mudah menyerap apa yang dilakukan orang tuanya ketimbang nasihat-nasihat yang diberikan oleh mereka.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk “karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.² Karakter anak akan terbentuk sebgaimana orang tua menanamkan Sikap dan perilaku, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak

Hendaknya pendidikan akhlak yang diberikan pada anak harus dibiasakan sejak sedini mungkin sebab begitu berperan sebagai penentu dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak nantinya baik dalam segi perkembangan bahasa, psikologis, dan kognitif. Pendidikan akhlak

² Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), cet 3, h.11

merupakan salah satu aspek yang terdapat pada pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak yang lebih baik pada diri seorang anak. Akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah dimiliki atau melekat di dalam diri atau menyatu dihati.³Akhlak yang sudah ditanamkan pada anak dari usia dini menjadi unsur-unsur kepribadian dan kendali untuk menghadapi suatu hasrat atau dorongan yang akan datang.

Rasulullah SAW. bersabda, “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus sebagai penyempurna akhlak .*” Oleh sebab itu, agama sudah merencanakan kurikulum dan teladan yang sempurna dalam pendidikan akhlak pada anak. Kalau saja umat muslim memahami serta mempraktikkan tuntunan ini dalam memberikan asuhan dan mendidik anak, niscaya generasi muslim pada masa yang akan datang bisa terselamatkan dari pencemaran akhlak.⁴

Orang tua adalah pembina pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.⁵ Bila orang tuanya menunjukkan sikap lemah lembut, si anak kemungkinan juga akan ikut lemah lembut. Bila orang tuanya agresif, bersikap kasar dan suka memaki, si anak dikemudian hari juga bisa melakukan hal yang sama.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya akan menentukan baik tidak akhlak tersebut. Kunci utama dalam pembentukan

³ Nashrudin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 208

⁴ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prospektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)h.4

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-17, h. 67

karakter, kepribadian, dan perilaku anak adalah orang tua. Ada banyak model pola asuh yang biasa diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya seperti: pola asuh otoriter, permisif (serba boleh), demokratis, dan pengabaian. Beberapa bentuk pola asuh di atas dapat menyebabkan hal negatif dalam pembentukan karakter anak, misalnya: dengan pola asuh otoriter, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Peraturan anak yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak, tidak berpikir bahwa peraturan tersebut justru menimbulkan dampak negatif seperti, anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif dan memiliki kemampuan *problem solving* yang buruk.⁶ Selain itu, pola asuh otoriter ini juga dapat menyebabkan perilaku negatif pada diri anak.

Majelis Taklim memang memiliki peran penting dalam masyarakat, sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu agama Islam. Di Indonesia, Majelis Taklim sering dijadikan sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk belajar dan mendiskusikan berbagai aspek keagamaan, sosial, hingga pendidikan. Kegiatan di Majelis Taklim tidak hanya terbatas pada pengajian kitab suci, tetapi juga mencakup berbagai program sosial dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anggota masyarakatnya. Di lingkungan Timbang, Majelis Taklim Tarbiyatus Sa'adah ini khusus untuk ibu-ibu. Materi pengajiannya biasanya mencakup topik seperti fiqih dan tauhid, serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Majelis Taklim merupakan wadah pengajaran yang bersifat nonformal, dengan tujuan mengadakan pengajian, dakwah, dan pembelajaran ilmu agama Islam. Keegiatannya melibatkan berbagai tema, termasuk cara meningkatkan pemahaman dan amalan keagamaan. Majelis taklim menyediakan ruang bagi anggota

⁶ Desi Danarti, *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses* (yogyakarta: G-media, 2010), h. 20.

untuk berkumpul, belajar, dan merayakan. Kegiatan seperti wirid yasinan dan pengajian tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar anggota. Acara Halal bi Halal, khususnya, menawarkan kesempatan untuk saling memaafkan dan memperbaharui hubungan sosial setelah bulan Ramadan. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan tradisi yang kaya dan komitmen komunitas terhadap pertumbuhan spiritual bersama. Lembaga ini memiliki manfaat sebagai alternatif pendidikan keagamaan bagi umat yang tidak memiliki kesempatan menimba ilmu agama secara formal. Fleksibilitas majelis taklim memungkinkan semua umur, profesi, dan suku dapat bergabung dalam kegiatan ini.

Ketika melakukan wawancara kepada salah satu jamaah Majelis Taklim Tarbiyatus Sa'adah pembentukan karakter Islam anak. Upaya orang tua membentuk karakter anak yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi tauladan yang baik kepada anak, mencari waktu yang tepat untuk memberikan arahan dan teguran, membantu anak berbakti, mengajarkan sikap sopan, santun, mandiri, menghormati orang lain, serta tidak suka marah dan mencela.

Realita yang ada setelah peneliti melakukan observasi terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap karakter atau perilaku yang anak lakukan. Karakter anak usia dini belum semuanya baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak, apalagi ditambah teknologi zaman sekarang yang semakin canggih, anak-anak usia balita sudah mulai menggunakan *handphone* (HP) dan sering menangis jika dilarang, sehingga banyak terjadi pelanggaran nilai moral, anak tidak kontrol dalam bermain, seperti suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, susah dinasihati, melawan jika dilarang.

Bagi sebagian orang tua yang berada di majelis taklim Tarbiyatus Sa'adah masih merasa bingung menghadapi tingkah laku anaknya,

mereka belum tahu bagaimana cara menghadapi anak dengan metode yang tepat itu seperti apa. Ilmu mengenai pola asuh orang tua banyak beredar di internet baik itu di media sosial, Youtube, atau dari *influencer parenting*. Menurut pengamatan peneliti, banyak informasi mengenai pola asuh orang tua yang tidak diketahui sumbernya dari mana.

Banyaknya informasi menyebabkan kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Salah satu cara untuk mengkurasi sebuah informasi itu benar atau salah adalah dengan mendapatkan informasi itu langsung dari ahlinya. Dalam ranah bimbingan dan konseling pemberian sebuah informasi termasuk salah satu jenis layanannya, yaitu layanan informasi. Layanan informasi adalah layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga merupakan usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya.⁷

Winkel menekankan bahwa layanan informasi tidak hanya menyediakan data, tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan aplikasi informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, layanan informasi menjadi jembatan antara pengetahuan yang tersedia dan kebutuhan informasi yang spesifik dari setiap individu, memungkinkan mereka untuk bertindak secara lebih informatif dan efektif dalam masyarakat.⁸

Sebagai penganut agama Islam, ada baiknya dalam kegiatan sehari-hari menggunakan landasan agama juga termasuk dalam hal parenting atau pola asuh. Pola asuh yang menggunakan landasan Islam disebut *Prophetic parenting* atau pola asuh yang berasal dari nabi dan rasul.

⁷⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 147.

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 147

Prophetic parenting adalah metode mendidik ala Rasulullah SAW. Dalam mendidik anak ala nabi Muhammad SAW, dijelaskan beberapa metode yang diterapkan yaitu: menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak marah dan mencela.⁹ ketujuh metode ini yang akan difokuskan dalam penelitian kali ini.

Berdasarkan apa yang peneliti uraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Layanan Informasi Tentang *Prophetic parenting* kepada Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islam pada Anak”

B. Identifikasi Masalah

Pokok pikiran dari setiap paragraf yang ada pada latar belakang masalah. Peneliti mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Anak
2. Penjelasan ayat al-quran
3. Pengertian karakter
4. Pendidikan akhlak
5. Rasulullah sebagai penyempurna akhlak
6. Peran orang tua
7. Pola asuh orang tua
8. Kondisi objektif tempat penelitian
9. Kondisi objektif pola asuh ideal
10. Kondisi objektif kesenjangan pola asuh
11. Kondisi objektif informasi pola asuh
12. Pengertian layanan informasi
13. Pola asuh *prophetic parenting*

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 138-163.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada layanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak?
3. Bagaimana hasil layanan informasi tentang *prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak
2. Untuk mengetahui bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil layanan informasi tentang *prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari tujuan di atas, dikategorikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan informasi tentang *Prophetic parenting* kepada orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai dalam membentuk karakter Islam pada anak.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan pengertian dari variabel penelitian yang akan diteliti, berikut beberapa definisi yang peneliti paparkan:

1. Layanan Informasi

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau

rencana yang hendak dikehendaki.¹⁰ Senada dengan itu menurut Winkel layanan informasi adalah layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga merupakan usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya.¹¹

2. *Prophetic parenting*

Prophetic artinya kenabian atau sifat yang terapat dalam diri seorang Nabi SAW. Yaitu sifat Nabi SAW yang memiliki karakteristik sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, yang menjadi pelopor perubahan, dalam membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tiada henti melawan penindasan.¹²

Parenting adalah cara yang terbaik yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya, merupakan bentuk dari tanggung jawab mereka terhadap anaknya.¹³ Pola asuh orang tua atau parenting yaitu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang orang tua anggap paling tepat dengan tujuan agar anak dapat mandiri, tumbuh kembangnya optimal dan sehat, percaya diri, mempunyai keingintahuan yang tinggi, bersahabat dan selalu berorientasi untuk sukses.¹⁴

Prophetic parenting yaitu pendidikan anak ala Rasulullah SAW. Konsep *Prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan cara

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi dan Departemen P dan K, 1994), h. 259

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 147

¹² Heri Bayu Dwi Prabowo, "Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018), h. 129.

¹³ Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 350.

¹⁴ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 5.

berkiblat kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mendidik keluarga serta sahabat beliau. Poin pentingnya adalah bahwa dalam *Prophetic parenting* yang berlaku bukan hanya proses pengajaran, tetapi proses pendidikan. Dikarenakan di dalam proses pendidikan, tidak sekedar mengajarkan ilmu saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai.¹⁵

¹⁵ Hasan Langgulung, “*Asas-Asas Pendidikan Islam*” (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), h. 20.